

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kelancaran ekonomi pula akan berdampak pada keberlangsungan hidup manusia. Pembahasan ekonomi juga tidak luput dari persoalan pasar karena jika di ibaratkan, pasar merupakan tempat berlangsungnya aktifitas perekonomian. Dimana ekonomi sudah berjalan sejak manusia diciptakan seiring dengan perjalanan waktu, aktifitas tersebut akan terus bergeliat sesuai dengan perubahan zaman.

Menurut Keputusan Presiden RI Nomor 99 tahun 1998 mengenai pengertian usaha kecil adalah “Usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat sebagai bagian integral dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peran yang strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang dan pemerataan pembangunan berdasarkan demokrasi ekonomi”. Berdasarkan Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisioanal pusat perbelanjaan dan toko modern, “Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah,

swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar”.

Pasar adalah salah satu kegiatan perdagangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari. Keberadaan pasar tradisional menjadi bagian yang tidak bisa di lepaskan dalam kehidupan masyarakat desa maupun perkotaan. Menurut Prianto tahun 2008 pasar dijelaskan sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi saling tarik menarik, kemudian menciptakan harga barang di pasar-pasar modern atau pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sederhana, terjadi tawar menawar dengan alat pembayaran berupa uang tunai.

Dalam pandangan ekonomi, pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk menentukan kesepakatan harga dalam rangka pertukaran barang atau jasa. Pasar juga merupakan sebuah konstruksi sosial karena sumber daya ekonomi, yaitu barang dan jasa tersebut dialokasikan di sana. Aktifitas pertukaran dan perdaganganlah yang mengkonstruksi pasar. Kegiatan perdagangan masyarakat Indonesia pada umumnya terjadi di pasar tradisional. Pasar- pasar tradisional banyak terdapat di kota-kota di Indonesia bahkan dapat dikatakan masih sangat eksis meskipun mulai banyak bermunculan pasar-pasar modern. Walaupun saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih berbelanja di pasar modern daripada pasar tradisional. Tetapi, pasar tradisional mampu menjadi penggerak roda perekonomian dari sektor perdagangan. Kemajuan ekonomi di kota-kota di Indonesia tidak terlepas dari andil yang diberikan oleh

perdagangan yang terdapat di dalam pasar tradisional tersebut (Hadiwiyono, 2011).

Dalam proses perdagangan interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses perdagangan. Interaksi sosial tersebut dapat melahirkan norma dan sanksi, dimana peran semua aktor sangatlah penting. Tidak ada pedagang tanpa pembeli, dan begitu sebaliknya. Namun tidak hanya pembeli dan pedagang saja, tetapi masih ada pihak lain yaitu rentenir.

Pengertian pedagang sendiri yaitu seseorang yang membeli barang pada orang lain dan menjualnya kembali demi memperoleh keuntungan. Pedagang sebagai pelaku sektor usaha kecil sering kali mengalami hambatan dalam perekonomian. Dimana permasalahan ekonomi yang ada memang tidak ada habisnya. Pendapatan yang di peroleh terkadang tidak memenuhi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Sehingga kesulitan ekonomi membuat masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dimana mereka akan sulit membangun usahanya di karenakan modal yang kurang. Dalam mengatasi permasalahan tersebut adapula pedagang yang meminjam uang pada lembaga keuangan bank tetapi banyak juga yang meminjam uang pada bank *thithil* atau kita menyebutnya dengan sebutan rentenir.

Heru Nugroho menyebutkan bahwa pada tahun 1990, mayoritas pedagang dan petani mengandalkan kredit dari rentenir yang mudah tanpa syarat dan jaminan. Selain itu, pada tahun-tahun tersebut, kebijakan perbankan Indonesia cenderung memihak pada orang-orang kaya. Belum ada kredit berskala kecil yang ditawarkan untuk masyarakat kecil seperti petani dan pedagang. Hal ini

dilakukan untuk mengurangi resiko kredit macet. Selain itu, syarat yang diberlakukan oleh bank sangat rumit, sehingga untuk golongan petani dan pedagang sudah pasti tidak lolos. Dengan permasalahan yang ada, jasa rentenir merajalela dan seolah-olah dianggap sebagai solusi yang dihadapi oleh pedagang.

Maraknya keberadaan supermarket atau mall menjadi sebuah tantangan tersendiri dan harus dihadapi oleh para pedagang pasar tradisional agar tetap bisa melakukan aktifitas ekonomi. Karena bagaimanapun persaingan ekonomi tidak hanya didasarkan atas persaingan harga saja, tetapi bisa menyangkut persoalan modal inovasi, kreativitas dan lain sebagainya.

Perkembangan usaha mikro dan kecil di Indonesia tidak lepas pula dari berbagai macam masalah. Masalah yang sering dihadapi oleh UMKM yaitu sulitnya pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala bagi perkembangan usaha mikro dan kecil yang disebabkan oleh tekanan-tekanan persaingan. Keterbatasan keuangan juga yang sering mengemukakan setiap perbincangan usaha kecil adalah lemahnya bidang keuangan. Banyaknya para pengusaha mikro dan kecil tidak leluasa dalam mengembangkan usahanya karena terkendala dalam pemodalan.

Persoalan modal merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari pelaku usaha mikro seperti pedagang pasar. Modal memiliki pengaruh besar atas keberlangsungan serta geliat ekonomi pasar. Bagi pedagang pasar, pemodalan merupakan unsur yang penting dalam mendukung peningkatan produksi dan pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan. Jika modal tersebut minim maka

geliat ekonomi pun akan melemah dan berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Sebaliknya jika modal yang diterima memadai maka para pelaku usaha mikro dan usaha kecil akan bisa menjalankan usahanya

Persoalan lainnya adalah para pihak bank kurang berminat untuk melayani pinjaman bagi pengusaha mikro dan kecil. Hal ini disebabkan karena keperluan modal atau pinjaman yang diajukan pedagang pasar sangat kecil dan disertai resiko yang besar serta memakan banyak tenaga dan biaya sehingga tidak ekonomis menurut ukuran bank.

Akhirnya, sebagai alternative lain untuk memenuhi kebutuhan permodalan para pelaku usaha mikro terpaksa meminjam modal atau uang dari para pelepas uang atau rentenir. Pengertian rentenir itu sendiri yaitu orang yang meminjamkan uang ataupun modal dari yang jumlahnya kecil atau pun dalam jumlah banyak, yang memberikan kredit berupa uang tunai. Renten sendiri merupakan kegiatan yang dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat melebihi uang yang di pinjam sebelumnya. Peminjaman uang pada rentenir membebankan tingkat bunga yang cukup tinggi. Jika hal tersebut terus di lakukan, maka dampak jangka panjang yang akan diterima oleh pedagang justru akan sulit mengembangkan usahanya. Rentenir dalam proses mencari nasabahnya, cenderung “menjemput bola”. Mereka datang kepada para pedagang dan menawarkan bantuan dana kepada para pedagang. Sedangkan pihak bank lebih memilih untuk “menunggu bola”. Jam kerja rentinir dan bank juga berbeda. Rentenir lebih fleksibel dibandingkan bank. Hal ini memberikan banyak keuntungan bagi pedagang karena mereka tidak harus memenuhi

persyaratan yang berbelit-belit untuk memperoleh pinjaman dan mereka hanya menunggu di lapak mereka saja ketika mereka akan membayar hutangnya karena pihak rentenir akan datang untuk menagih. Biasanya jika nasabah sulit dalam melakukan angsuran maka rentenir akan melakukan perbuatan kasar kepada si peminjam sampai hutang tersebut lunas. Maka tak jarang dari mereka yang melakukan hal tersebut, banyak yang melarikan diri dan meninggalkan usaha yang telah mereka jalani sehari-hari. Tetapi tidak semua rentenir berlaku demikian, ada pula rentenir yang baik hati sehingga membuat para pedagang pasar nyaman dengan keberadaan rentenir. Namun kegiatan rentenir tak selamanya berjalan mulus adakalanya rentenir mengalami kerugian dimana pedagang yang meminjam uang tidak mampu membayar angsurannya dan lebih memilih melarikan diri. Sehingga rentenir harus mengikhlaskan dan merelakan uangnya, karena si peminjam tidak lagi diketahui keberadaannya.

Dari berbagai sisi rentenir juga memiliki sisi positifnya. Sisi positifnya yaitu banyaknya rentenir yang menawarkan jasa hutang memudahkan pedagang dalam meminjam uang karena tidak terlalu sulit persyaratannya dibandingkan meminjam uang kepada bank. Persyaratan yang biasanya diajukan oleh rentenir tidak membutuhkan kelengkapan surat-surat identitas dan keterangan jenis usaha lainnya. Sedangkan jika meminjam uang kepada bank, persyaratan yang harus di penuhi banyak dan sulit dimengerti oleh pedagang pasar. Selain itu, kebutuhan yang mendesak memungkinkan pedagang meminjam uang sehingga mereka lebih memilih meminjam uang kepada rentenir karena mudah dalam pencairannya. Jasa yang rentenir berikan kepada nasabahnya selain mudah

dalam proses pencairannya juga kemudahan dalam angsuran, yakni bisa per hari, per minggu, bahkan per bulan sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan yang telah disepakati antara peminjam dan dalam penagihan yang dilakukan oleh rentenir kepada peminjam.

Tabel 1.1
Persebaran Pasar di Kabupaten Sleman

No	Nama Pasar	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pedagang
1	Pasar Condong Catur	Depok	Condong Catur	456
2	Pasar Sambilegi	Depok	Maguwoharjo	450
3	Pasar Monumen Jogja kembali	Ngaglik	Sariharjo	32
4	Pasar Jajanan RS Sarjito	Mlati	Sinduadi	58
5	Pasar Gamping	Gamping	Ambarketawang	1045
6	Pasar Prambanan	Prambanan	Bokoharjo	1968
7	Pasar Gentan	Ngaglik	Sinduharjo	200
8	Pasar Sleman	Sleman	Tridadi	1171
9	Pasar Kebonagung	Minggir	Sendangagung	235
10	Pasar Godean	Godean	Sidoagung	1721
11	Pasar Cebongan	Mlati	Tirtodadi	807
12	Pasar Ngino	Seyegan	Margoagung	321
13	Pasar Deggung	Sleman	Tridadi	127
14	Pasar Tempel	Tempel	Lumbungrejo	1324
15	Pasar Ngablak	Turi	Bangunkerto	36
16	Pasar Turi	Turi	Donokerto	394
17	Pasar Pakem	Pakem	Pakembinangun	910
18	Pasar Hewan Pakem	Pakem	Pakembinangun	100
19	Pasar Kalasan	Kalasan	Tirtomartani	93
20	Pasar Wonosari	Ngemplak	Wedomartani	123
21	Pasar Jangkang	Ngemplak	Widodomartani	381
22	Pasar Srowolan	Pakem	Purwobinangun	11
23	Pasar Tegalsari	Berbah	Sendangtirto	266
24	Pasar Gendol	Tempel	Sumberejo	44
25	Pasar Ngijon	Moyudan	Sumberagung	358
26	Pasar Kejambon	Ngemplak	Sindumartani	498
27	Pasar Potrojayan	Prambanan	Madurejo	201
28	Pasar Kenaran	Prambanan	Sumberharjo	136
29	Pasar Balangan	Minggir	Sendangrejo	328

30	Pasar Bronggang	Cangkringan	Argomulyo	11
32	Pasar Salakan	Kalasan	Selomartani	11
33	Pasar Hewan Prambanan	Prambanan	Bokoharjo	74
34	Pasar Medari	Sleman	Caturharjo	10
35	Pasar Hewan Tempel	Tempel	Lumbungrejo	6
36	Pasar Setum	Ngaglik	Sukoharjo	15
37	Pasar Stan	Depok	Maguwoharjo	800
38	Pasar Mlati	Mlati	Sumberadi	807
39	Pasar Kemloko	Sleman	Caturharjo	28
40	Pasar Manggung	Depok	Caturtunggal	448

Sumber : Dinas Pasar Sleman

Tabel 1.2
Persebaran Pasar di Sektor Barat Kabupaten Sleman

No	Nama Pasar	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pedagang
1	Pasar Gamping	Gamping	Ambarketawang	1045
2	Pasar Kebonagung	Minggir	Sendangagung	235
3	Pasar Godean	Godean	Sidoagung	1721
4	Pasar Ngino	Seyegan	Margoagung	321
5	Pasar Ngijon	Moyudan	Sumberagung	358
6	Pasar Balangan	Minggir	Sendangrejo	328

Sumber : Dinas Pasar Sleman

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi Pasar Tradisional di Sektor Barat Sleman yaitu Pasar Tradisional Gamping, Pasar Tradisional Godean dan Pasar Tradisional Ngijon dengan pertimbangan bahwa ketiga pasar tersebut jumlah memiliki pedagang lebih dari 350 orang sehingga perputaran uang yang besar setiap harinya menjadikan pasar ini sebagai lahan basah yang kondusif bagi berkembangnya profesi rentenir. Dari informasi yang didapat, beberapa pedagang dari Pasar tradisional di kawasan Sektor Barat Kabupaten Sleman yakni pasar tradisional Gamping, Godean dan Ngijon selalu ada pedagang yang meminjam kredit pada rentenir. Pasar Gamping sendiri adalah salah satu pasar

tradisional di wilayah Ambarketawang, Gamping, Sleman tepatnya di Jalan Wates Km 5 Gamping tengah. Menurut sejarah, pasar ini sudah ada diperkirakan sejak jaman kerajaan mataram dan sebelum kerajaan mataram di bagi menjadi dua kerajaan. Pasar ini tutup jika dirasa pembeli sudah sangat sepi dan pedagang pun mulai berkemas merapikan dagangannya dan pulang kerumah masing-masing. Pasar gamping terdiri dari beberapa blok, ada blok depan, blok tengah dan blok belakang. Blok depan biasanya digunakan untuk penjualan sembako, alat-alat rumah tangga dan sandang. Untuk blok tengah digunakan untuk berjualan tas, sepatu, jam dan aksesoris lainnya. Sedangkan untuk blok belakang dibagi dengan model kios-kios tetapi mereka yang berjualan kadang tidak sesuai pada kios yang ada. Selanjutnya adalah Pasar Tradisional Godean. Pasar Tradisional Godean berada di sekitar 10 km sebelah barat daya dari ibukota Kabupaten Sleman tepatnya di Sidoagung, Godean Sleman. Pasar Godean merupakan pasar yang terkenal dengan jajanan peyek belutnya. Peyek belut sendiri merupakan makanan khas yang menjadi oleh-oleh bagi orang yang berkunjung sekitar wilayah tersebut. Dan terakhir adalah pasar Ngijon. Pasar Ngijon adalah pasar yang terletak di daerah Sumberagung, Moyudan, Sleman. Pasar ini memiliki luas tanah yang cukup besar yakni 3.920 m² sehingga mampu menampung pedagang yang banyak pula.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk menjadikan masalah tersebut sebagai objek penelitian dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT

PEDAGANG PASAR TERHADAP PINJAMAN RENTENIR (Studi Kasus Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman)”).

B. Batasan Masalah

Meskipun banyak permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor pengaruh permintaan pinjaman rentenir oleh pedagang pasar, maka penelitian ini hanya akan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang dipakai dalam melakukan penulisan ini yaitu variabel dependen menggunakan minat pedagang pasar sedangkan variabel independennya menggunakan kemudahan, tambahan modal dan kenyamanan.
2. Penulisan ini menggunakan data kuesioner.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah faktor kemudahan mempengaruhi minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir?
2. Apakah faktor tambahan modal mempengaruhi minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir?
3. Apakah faktor kenyamanan mempengaruhi minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemudahan pada minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tambahan modal pada minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kenyamanan pada minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang Teoritis

- a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.
- b. Dapat memberikan manfaat referensi bagi pengembangan ilmu terkait topik yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat di bidang Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan agar lebih memahami fenomena rentenir yang terjadi di pasar tradisional.

b. Bagi lembaga keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada lembaga keuangan setempat dalam membuat kebijakan tentang perkreditan agar mempermudah akses pedagang dalam memperoleh kredit.

c. Bagi pembaca

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait keberadaan rentenir. Bagi Pelajar atau Mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dalam bidang perdagangan terlebih mengenai fenomena rentenir di pasar tradisional.